

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Keruntuhan ekonomi yang menimpa bangsa ini tidak bisa lepas dari adanya praktik bisnis yang kurang jujur dalam masyarakat. Untuk itulah diperlukan suatu etika dan aturan sebagai sebuah batasan mengenai boleh dan tidaknya suatu perbuatan itu dilakukan. Namun hal ini kurang diperhatikan selama ini. Bahkan pandangan mengenai etika bisnis sendiri masih minim di Indonesia.

Dalam tuntutan dunia bisnis dan manajemen yang semakin tinggi dan era mensyaratkan sikap dan pola kerja yang semakin profesional. Persaingan yang semakin ketat juga seakan mengharuskan orang-orang bisnis dan manajemen untuk sungguh-sungguh menjadi professional nilai mereka ingin sukses dalam profesinya.

Sedangkan profesi akuntan Indonesia dimasa depan juga akan menghadapi tantangan yang semakin berat dalam menjalankan profesinya. Untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi yang dimiliki setiap anggota profesi harus mempunyai keahlian, pengetahuan dan karakter. Karakter menunjukkan personality seorang professional, yang diantaranya mewujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Pemahaman yang ada selama ini di masyarakat bahwa akuntan itu dianggap seperti detektif, yang tugasnya mencari-cari kesalahan

manajemen. Sudah jelas bahwa akuntan publik melaksanakan audit terhadap laporan keuangan perusahaan, bukan berarti tanggung jawab atas laporan keuangan terletak dipundak akuntan. Kesan dan sikap masyarakat seperti itu sebenarnya disebabkan oleh ulah orang-orang bisnis yang memperlihatkan citra yang begitu negative tentang bisnis di mata masyarakat. Beberapa pebisnis yang menawarkan barang dengan mutu rendah (atau bahkan palsu) dengan harga yang tinggi, yang menyebabkan citra bisnis menjadi jelek. Beberapa orang mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dalam menawarkan suatu barang kepada masyarakat tanpa terlalu menghiraukan kepuasan, kesejahteraan, keamanan dan kepentingan masyarakat, telah menyebabkan citra bisnis di mata masyarakat menjadi hal yang harus di jauhi.

Di Indonesia masalah yang menyangkut etika akuntan mulai berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern maupun akuntan pemerintah. Masalah etika yang muncul dalam bentuk pelanggaran publikasi (penawaran jasa tanpa permintaan, iklan surat kabar, pengedaran bulletin kantor akuntan publik), pelanggaran obyektifitas opini (mengecilkan penghasilan, memperbesar biaya suatu laporan keuangan), pelanggaran independensi (seorang internal auditor holding mempunyai kantor akuntan publik yang memeriksa anak holding tersebut), pelanggaran hubungan administrative dengan rekan seprofesi menerima klien yang ditolak KAP lain berlatar belakang perang tarif, perubahan opini akuntan tanpa bukti pendukung kuat, WTP tanpa kertas kerja memadai, membawa kertas kerja keluar KAP, masalah perdata hutang piutang dagang berupa wanprestasi

pembayaran fee, dan pengaduan pemegang saham minoritas tentang laporan keuangan, KAP dituduh memihak

Pekerjaan audit adalah menentukan integritas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Kewajiban untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan dengan penuh integritas adalah tanggung jawab direksi dari organisasi yang menjadi objek audit, kewajiban untuk memeriksa, menguji, menilai, dan kemudian memberikan kesaksian tertulis akan kesaksian tertulis akan integritas direksi tersebut berada dipundak auditor.

Ada tiga tingkatan Integritas menurut Sudiby (2001;2):1. Keamanan direksi dalam menjalankan tugas yang diamanatkan kepadanya. 2. Kejujuran direksi dalam melaksanakan laporan keuangan.3. Integritas auditor dalam mengaudit dan kemudian memberikan opini atas integritas direksi dalam pelaporan keuangan.

Kegagalan itu bisa terjadi karena kegagalan auditor untuk mempertahankan integritasnya pada tingkat individual. Pelanggaran-pelanggaran etika ini tidak akan terjadi jika setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menrapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan profesinya. Dengan demikian jika kelak mereka menjalankan profesinya sebagai akuntan, mereka dapat mengembangkan perilaku etisnya dalam rangka memelihara integritas pribadinya.

Mencermati berbagai hal tersebut di atas, dalam penelitian ini perlu kiranya mengetahui bagaimana pemahaman akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi sebagai calon akuntan Indonesia dengan cara membandingkan persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap etika bisnis.

Selain itu peneliti juga melengkapinya dengan membandingkan kelompok mahasiswa disini adalah mahasiswa akuntansi Mahasiswa muhammadiyah semester empat dan enam. Dalam kerangka penelitian dibidang etika yang masih belum banyak dilakukan di Indonesia, perbandingan ini dilakukan setidaknya untuk deteksi awal terhadap beberapa hal yang mungkin mempengaruhi perilaku etis akuntan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang dapat diajukan adalah :

“ Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan publik, akuntan Pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis? “

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengungkapkan dan menguji secara empiris perbedaan persepsi akuntan dan mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis.
- b. Untuk dapat mengetahui tingkat pemahaman etika (sikap mental para pelaku bisnis) yang direfleksikan oleh persepsinya terhadap persoalan-persoalan etika.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi kiranya penelitian ini berguna jika kelak mereka menjalankan profesinya sebagai akuntan, mereka dapat mengembangkan perilaku etisnya dalam rangka memelihara integritas pribadinya.

- b. Bagi akuntan publik dan akuntan pendidik akan berguna untuk memberikan pedoman dan aturan dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dan memelihara integritas pribadinya.